

PENGARUH PENGADAAN BERAS DAN OPERASI PASAR TERHADAP HARGA BERAS DALAM NEGERI

Effect of Rice Procurement and Market Operations Toward Domestic Rice Price

Dioni Yurinda Rahmasuciana¹, Dwidjono Hadi Darwanto¹, Masyhuri¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This research aimed to determine: (1) factors that affect domestic price of rice, (2) factors that affect the domestic rice availability, (3) domestic price stability of rice for 20 years (1993-2012), and (4) Influence of Market Operations domestic price stabilization. Descriptive analysis method was applied in this research. Secondary data were collected and analyzed with the software Eviews 4.0. Multiple linear regression analysis was applied by following the Ordinary Least Square (OLS) method, instead of statistical inference of mean, coefficient of variation (CV), and simple linear correlation analysis. Results of analyses showed that domestic price of rice is positively influenced by the dummy of Raskin and negatively affected by domestic rice procurement. Domestic rice availability is positively influenced by the harvested area and the disparity of price. Based on statistical inference test and the coefficient of variation, the domestic price of rice for the last 20 years (1993-2012) was not stable. Simple linear correlation analysis showed that market operations of Bulog affect positively toward the stabilization of domestic price of rice.

Keywords: *rice prices, availability, procurement, Market Operations*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras dalam negeri, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan beras dalam negeri, (3) apakah harga beras dalam negeri selama 20 tahun (1993-2012) dapat dikatakan stabil, dan (4) pengaruh Operasi Pasar Murni terhadap stabilisasi harga beras dalam negeri. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data dianalisis dengan software Eviews 4.0. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS), uji inferensi statistik dua rerata, koefisien variasi (KV), dan analisis korelasi linier sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) berdasarkan analisis regresi linier sederhana, harga beras dalam negeri dipengaruhi secara positif oleh dummy Raskin dan secara negatif oleh pengadaan beras dalam negeri, (2) ketersediaan beras dipengaruhi secara positif oleh luas panen dan disparitas harga, (3) berdasarkan uji inferensi statistik dan koefisien variasi, harga beras dalam negeri selama 20 tahun (1993-2012) tidak dapat dikatakan stabil, (4) berdasarkan analisis korelasi linier sederhana, operasi pasar murni berpengaruh positif (lemah) terhadap stabilisasi harga beras dalam negeri.

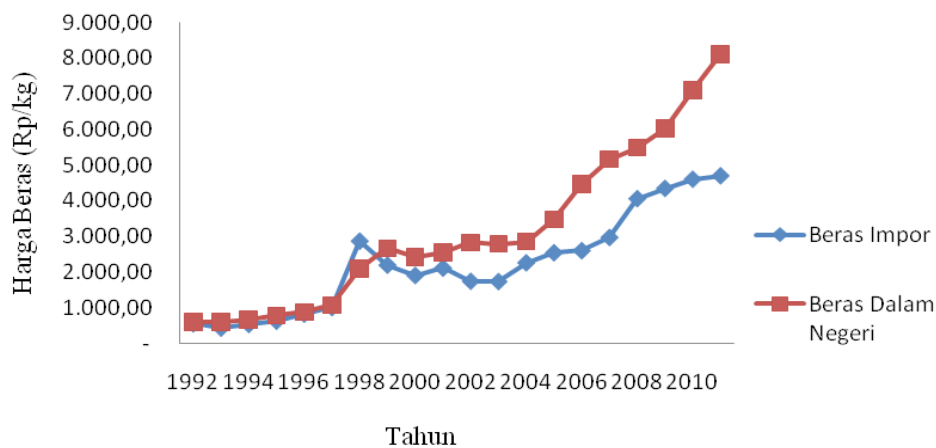
Kata kunci: harga beras, ketersediaan, pengadaan, Operasi Pasar

PENDAHULUAN

Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Komoditas ini dikatakan komoditas yang strategis karena dapat mempengaruhi seluruh kebijakan dalam suatu negara yang pangan pokoknya adalah beras. Regulasi terkait beras telah banyak mengalami perubahan karena kebijakan tentang beras selalu menyangkut harkat hidup seluruh masyarakat Indonesia. Beras juga merupakan ukuran ketahanan pangan suatu bangsa. Oleh karena itu, beras menjadi komoditas yang penting untuk diteliti dan terus diupayakan guna mencukupi kebutuhannya dengan produksi dalam

negeri. Kusumaningrum dkk. (2010) menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia masih tetap menghendaki adanya pasokan (penyediaan) dan harga beras yang stabil, tersedia sepanjang waktu, terdistribusi secara merata, dan dengan harga yang terjangkau. Kondisi ini menunjukkan bahwa beras masih menjadi komoditas strategis secara politis.

Gambar 1.1 menunjukkan adanya fluktuasi harga beras baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Harga beras dalam negeri mengalami peningkatan lebih tinggi daripada harga beras impor. Hal ini menunjukkan bahwa harga beras



Gambar 1. Dinamika Harga Beras Dalam Negeri dan Harga Beras Impor
Sumber: FAO dan Badan Urusan Logistik, 2014 (diolah).

dalam negeri akan semakin meningkat jauh di atas harga beras impor, sehingga dapat mengakibatkan berbagai dampak baik bagi produsen maupun konsumen. Laju pertumbuhan produksi padi dalam negeri hanya sekitar 0,82 persen per tahun. Angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang mencapai 1,6 persen/tahun. Hal ini jelas mengakibatkan kurangnya pasokan beras dalam negeri dalam pemenuhan kebutuhan penduduknya. Kurangnya pasokan beras di pasaran akan menimbulkan ketimpangan. Ketimpangan ini akan memicu instabilitas harga beras baik harga beras di tingkat petani maupun harga beras di tingkat pasar. Hal ini menyebabkan pemerintah harus berupaya untuk menstabilkan harga pangan terutama beras. Upaya pemerintah yang saat ini masih dilakukan antara lain adalah pengadaan beras dan operasi pasar murni yang dilakukan Bulog. Pengadaan beras dan operasi pasar murni bertujuan untuk menjaga stabilitas harga beras dan membantu masyarakat miskin untuk mendapatkan kemudahan akses pangan melalui Raskin. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh pengadaan beras dan operasi pasar murni terhadap harga beras masih diperlukan guna mengantisipasi lonjakan harga dan membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang diperlukan.

Dasar Teori

1. Teori Produksi

Produksi adalah proses perubahan beberapa barang dan jasa yang menghasilkan *input* (faktor

produksi) menjadi barang dan jasa lain yang menghasilkan *output* (produk). Jenis dan jumlah produksi bergantung pada jenis dan jumlah *input* yang digunakan. Dalam istilah ekonomi, *input* merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menghasilkan produk, sedangkan *output* adalah segala sesuatu (barang atau jasa) yang dihasilkan dalam suatu proses produksi. *Input* atau yang biasa dikenal dengan faktor produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni lahan (*land*), tenaga kerja (*labour*), dan modal (*capital*) (Debertin, 1986).

Secara matematis, fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

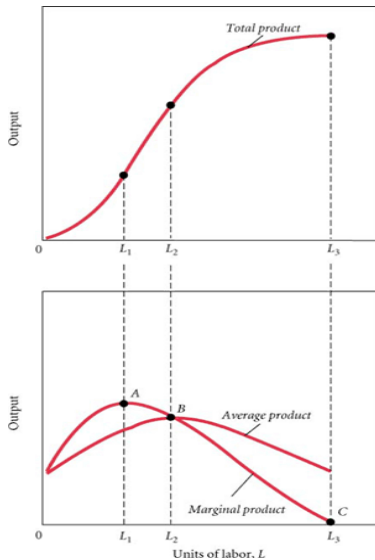
Keterangan:

Y = hasil fisik (produksi)

X_i = faktor-faktor produksi

Berdasarkan fungsi tersebut, produksi (Y) dapat ditingkatkan dengan cara menambah jumlah salah satu atau beberapa input yang digunakan. Berikut ini adalah kurva produksi yang menggambarkan hubungan satu *input* (tenaga kerja) dan *output* yang dihasilkan. Bila jumlah satu *input* tetap sedangkan satu *input* lain berubah akan diperoleh hubungan *input* dan *output* berupa produksi total (TP). Dari produksi total dapat diturunkan produksi marginal (MP) dan produksi rata-rata (AP). MP adalah perubahan produksi per unit perubahan *input*, sedangkan AP adalah produksi per unit *input*. Respon produksi terhadap

perubahan *input* diukur dengan elastisitas produksi (E). Produksi sebaiknya ditingkatkan ketika nilai AP lebih besar dari MP yakni dari L_2 hingga L_3 karena memiliki $0 < E < 1$ (Hirschey, 2009).

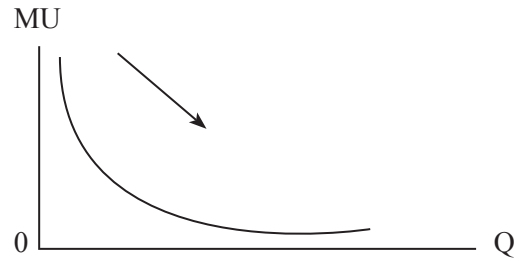


Gambar 2. Kurva Total, Marjinal, dan Rata-rata Produksi

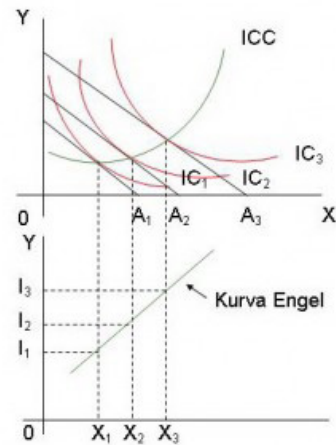
2. Teori Konsumsi

Gilarso (2003) menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat dua model atau pendekatan dalam mempelajari teori perilaku konsumen, yakni pendekatan *marginal utility* dan pendekatan *indifferent curve*. Teori *utility* berpangkal dari “hasil” yang diperoleh konsumen bila ia membelanjakan uangnya untuk membeli barang dan jasa, yakni terpenuhinya kebutuhan karena manfaat barang atau jasa yang dikonsumsi tersebut. Menurut teori ini, seorang konsumen yang bertindak secara rasional akan membagi-bagikan pengeluarannya atas berbagai macam barang sehingga tambahan kepuasan yang diperoleh per rupiah yang dibelanjakan dapat sebesar mungkin. Teori indifferensi merupakan penyempurnaan dari teori *utility* namun dari sudut pandang yang agak berbeda. Menurut teori ini, seorang konsumen akan membagi pengeluarannya atas berbagai macam barang sehingga mencapai taraf pemenuhan kebutuhan terbaik atau optimal yang mungkin dicapainya sesuai dengan penghasilan yang tersedia dan harga-harga yang berlaku.

Sampai batas tertentu, semakin banyak jumlah barang yang dikonsumsi maka *utility* akan semakin meningkat (tidak proporsional). Hal ini disebabkan kepuasan marjinal (*marginal utility*) bernilai semakin kecil.



Gambar 3. Kurva *Marginal Utility*
Sumber: Gilarso (2003)

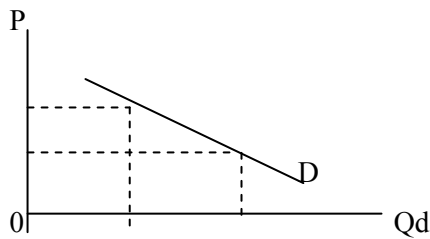


Gambar 4. *Income-Consumption Curve*

ICC menggambarkan kombinasi produk yang dikonsumsi untuk memberikan kepuasan maksimum kepada konsumen pada berbagai tingkat pendapatan. Perubahan pendapatan akan mengakibatkan pergeseran garis anggaran, sehingga jumlah barang yang dikonsumsi juga berubah.

3. Teori Permintaan

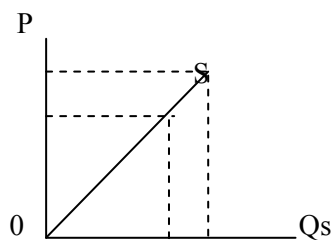
Permintaan sebuah barang adalah hubungan antara jumlah barang yang ingin dan mampu dibeli oleh pembeli (Q) dengan tingkat harga (P). Permintaan berkaitan dengan keinginan konsumen akan suatu barang dan jasa yang ingin dipenuhi. Dalam teori permintaan terdapat hukum permintaan (*law of demand*). Hukum ini menyebutkan bahwa jika hal-hal lain tetap, maka jumlah barang yang diminta akan menurun apabila harga barang tersebut naik, dan sebaliknya ketika harga barang tersebut turun maka jumlah barang yang diminta akan naik. Hukum permintaan ini dapat digambarkan dalam suatu kurva yang disebut kurva permintaan. Kurva permintaan merupakan grafik yang menggambarkan hubungan antara harga barang (P) dengan jumlah barang yang diminta (Qd) (Mankiw *et al.*, 2012).



Gambar 5. Kurva Permintaan

4. Teori Penawaran

Penawaran barang dan jasa adalah banyaknya barang dan jasa yang tersedia dan dapat ditawarkan penjual atau produsen kepada konsumen pada tingkat harga dan periode waktu tertentu. Hubungan antara harga dan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan ini disebut hukum penawaran atau *law of supply*. Hukum penawaran menyebutkan bahwa jika hal-hal lain tetap, jumlah barang yang ditawarkan meningkat ketika harga barang tersebut naik, dan sebaliknya jumlah barang yang ditawarkan menurun ketika harga barang tersebut turun. Grafik yang menggambarkan hubungan antara harga barang (P) dan jumlah barang yang ditawarkan (Qs) disebut kurva penawaran (Mankiw *et al.*, 2012).



Gambar 6. Kurva Penawaran

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang pengaruh pengadaan beras dan OPM oleh Bulog terhadap harga beras dalam negeri adalah metode deskriptif analitis. Menurut Nazir (2011), metode ini dapat digunakan untuk menyelidiki hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Urusan Logistik (Bulog), BPS, FAO, dan Kementerian Pertanian.

Hipotesis

- Diduga harga beras dalam negeri dipengaruhi oleh pengadaan beras dalam negeri, produksi padi dalam negeri, kuantitas OPM, dummy Raskin, dan harga beras impor (CIF).
- Diduga ketersediaan beras dalam negeri dipengaruhi oleh pengadaan beras dalam negeri, konsumsi perkapita, luas panen, diparitas harga, dan dummy krisis.
- Diduga bahwa harga beras dalam negeri selama 20 tahun terakhir (1993-2012) sudah bisa dikatakan stabil.
- Diduga bahwa kegiatan OPM (Operasi Pasar Murni) berpengaruh positif terhadap stabilisasi harga beras dalam negeri.

Metode Analisis

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan:

- Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras dalam negeri dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan beras dalam negeri.

$$\ln P_b = \ln a + b_1 \ln Y_d + b_2 \ln Q_d + b_3 \ln Q_p + b_4 \ln R_{\text{Raskin}} + b_5 \ln P_m$$

Keterangan:

P_b = harga beras dalam negeri

Y_d = jumlah pengadaan beras dalam negeri oleh Bulog

Q_d = jumlah produksi padi dalam negeri

Q_p = kuantitas OPM

P_m = harga beras impor (CIF)

dR_{Raskin} = dummy Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin)

a = intersep

$b_1 \dots b_5$ = koefisien regresi sebagai koefisien elastisitas masing-masing variabel.

$$\ln Q_t = \ln b_0 + b_1 \ln PD_t + b_2 \ln KK_t + b_3 \ln LP_t + b_4 \ln DP_t + b_5 \ln dK$$

Keterangan:

Q_t = ketersediaan beras dalam negeri

PD_t = jumlah pengadaan beras dalam negeri oleh Bulog

KK_t = tingkat konsumsi per kapita

- LP_t = luas panen padi se-Indonesia
- DP_t = disparitas harga
- dK = dummy Krisis tahun 1997-1998
- b₀ = intersep
- b₁, ..., b₅ = koefisien regresi sebagai koefisien elastisitas masing-masing variabel.

Sebelum menentukan model regresi mana yang baik, model regresi tersebut diuji asumsi klasik yakni pengujian heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi.

b. Uji Inferensi Statistik Dua Rerata dan Koefisien Variasi (KV)

Pengujian ini dilakukan guna mengetahui fluktuasi harga beras dalam negeri dan menentukan apakah harga beras dalam negeri selama 20 tahun (1993-2012) dapat dikatakan stabil.

$$t = \frac{\bar{d} - \mu_D}{SD/\sqrt{n}} \approx t_{n-1} \quad \text{untuk } n \text{ kecil}$$

dengan $\bar{d} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n Di$ dan $SD = \sqrt{\frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (Di - \bar{d})^2}$

H₀ = μ_D = 0

H₁ = μ_D ≠ 0

H₀ ditolak apabila t hitung > t_{n-1;α/2}

H₀ diterima apabila t hitung < t_{n-1;α/2}

c. Analisis Korelasi Linier Sederhana

Analisis korelasi linier sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh kegiatan Operasi Pasar

Murni (OPM) terhadap stabilisasi harga beras dalam negeri.

$$\rho_{xy} = \frac{\sigma_{xy}}{\sigma_x \sigma_y} \quad t_{hitung} = r \sqrt{\frac{(n-2)}{(1-r^2)}}$$

$$t_{tabel} = t(\alpha/2, n-k)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstanta

Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien regresi harga beras dalam negeri, yakni sebesar 12,074 dan nilai signifikansi dari t hitung sebesar 2,976. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan tingkat kesalahan 0,01 yang berarti konstanta berpengaruh signifikan terhadap harga beras dalam negeri. Harga beras dalam negeri memiliki nilai minimal sebesar ln 12,074 atau senilai dengan Rp 175,25/kg jika pengadaan beras dalam negeri, produksi padi, kuantitas OPM, dummy Raskin, dan harga beras impor diabaikan.

2. Pengadaan Beras Dalam Negeri

Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien regresi dari pengadaan beras dalam negeri, yakni sebesar -0,052 dan nilai signifikansi dari t hitung sebesar 0,071. Nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,10 yang artinya pengadaan beras dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap harga beras dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa jika kuantitas pengadaan beras dalam negeri naik sebesar 1 persen, maka terdapat kecenderungan

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Beras Dalam Negeri 1992 - 2011

No	Variabel	Expected Sign	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
1.	Konstanta		12,074***	2,976	0,010
2.	Pengadaan DN (ln X ₁)	+	-0,052*	-1,953	0,071
3.	Produksi Padi (ln X ₂)	-	-0,189 ^{ns}	-0,829	0,421
4.	Kuantitas OPM (ln X ₃)	-	-0,002 ^{ns}	-0,957	0,355
5.	Dummy Raskin (X ₄)	+	0,647***	12,308	0,000
6.	Harga Beras Impor (CIF) (X ₅)	+/-	-5,311 ^{ns}	-0,173	0,865
<i>Adjusted-R²</i>					0,964
F hitung					102,768***
<i>Prob (F-statistic)</i>					0,000

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2014.

Keterangan:

*** signifikan dengan tingkat kesalahan 1% (α = 0,01)

** signifikan dengan tingkat kesalahan 5% (α = 0,05)

* signifikan dengan tingkat kesalahan 10% (α = 0,1)

ns tidak signifikan

harga beras dalam negeri akan menurun sebesar 0,052 persen. Hal ini tidak sesuai dengan *expected sign* karena saat ini harga beras di pasar lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga yang ditetapkan pemerintah (HPP). Hal tersebut mengakibatkan petani cenderung tidak menjual gabah/beras ke Bulog. Oleh karena itu, pengadaan beras yang dilakukan Bulog menjadi berbanding terbalik dengan harga beras. Kegiatan pengadaan beras dalam negeri pada hakikatnya berfungsi sebagai alat stabilisator harga beras karena melalui kegiatan pengadaan tersebut pemerintah dapat menyerap hasil panen petani. Kegiatan ini sangat perlu dilakukan terutama ketika musim panen raya agar jumlah beras di pasaran tidak berlebihan sehingga harga beras tidak merosot tajam, sehingga pengadaan beras yang dilakukan Bulog dapat mempengaruhi harga beras dalam negeri.

3. Produksi Padi

Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien regresi dari produksi padi dalam negeri, yakni sebesar -0,189 dan nilai signifikansi dari t hitung sebesar 0,421. Nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kesalahan 0,1 yang artinya produksi padi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras dalam negeri. Hal ini disebabkan karena sebagian besar produksi tersebut langsung masuk ke pasar dan harga beras tersebut mengikuti mekanisme pasar, sehingga kuantitas produksi padi tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap stabilisasi harga beras domestik. Selain itu, produksi padi cenderung meningkat setiap tahunnya sementara harga beras domestik cenderung selalu fluktuatif setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa produksi padi secara individual tidak mempengaruhi harga beras secara signifikan. Walaupun demikian,

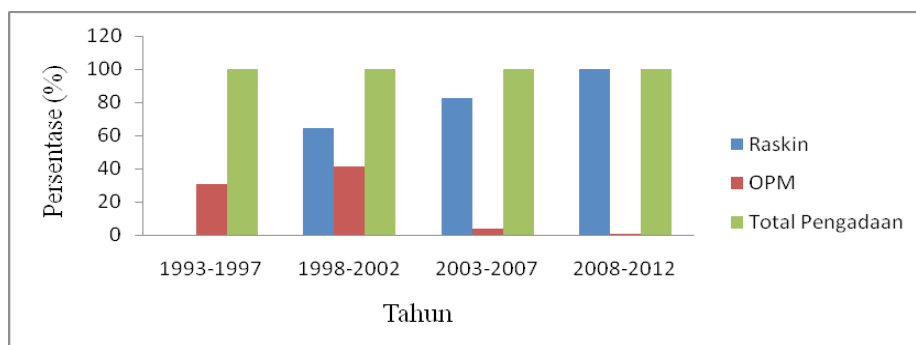
produksi padi dalam negeri terus ditingkatkan oleh pemerintah karena pemerintah tetap berusaha menjadikan produksi beras domestik sebagai sumber pengadaan beras dalam negeri sehingga jumlah beras impor dapat diminimalkan.

4. Kuantitas Operasi Pasar Murni

Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien regresi dari kuantitas operasi pasar murni, yakni sebesar -0,002 dan nilai signifikansi dari t hitung sebesar 0,355. Nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kesalahan 0,1 yang artinya kuantitas operasi pasar murni tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras dalam negeri. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kegiatan operasi pasar murni (OPM) merupakan salah satu instrumen stabilisator harga beras. Ketika kebijakan harga dasar gabah (HDG) masih diberlakukan, kegiatan operasi pasar merupakan salah satu alat stabilisator harga beras yang cukup efektif. Ketika krisis moneter terjadi di tahun 1997-1998, kebijakan HDG tidak lagi efektif dilakukan sehingga operasi pasar cenderung tidak efektif lagi. Saat ini, operasi pasar murni dilakukan oleh Bulog hanya ketika terdapat permintaan dari pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa operasi pasar murni tidak dapat mempengaruhi harga beras dalam negeri di tingkat nasional karena sifatnya yang insidental.

5. Dummy Raskin

Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien regresi dari dummy Raskin, yakni sebesar 0,647 dan nilai signifikansi dari t hitung sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,01 yang artinya dummy penyaluran Raskin berpengaruh signifikan terhadap harga beras dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran beras Raskin



Gambar 7. Persentase Kuantitas Raskin dan OPM terhadap Total Pengadaan Tahun 1993-2012

Sumber: Bulog, 2014 (diolah).

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Beras Dalam Negeri 1992 - 2011

No	Variabel	<i>Expected Sign</i>	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
1.	Konstanta		-4,145**	-2,660	0,019
2.	Pengadaan DN (ln X ₁)	+/-	0,024 ^{ns}	1,240	0,235
3.	Konsumsi Perkapita (ln X ₂)	+	0,888 ^{ns}	1,701	0,111
4.	Luas Panen (ln X ₃)	+	1,061***	3,277	0,009
5.	Disparitas Harga (ln X ₄)	+	0,033*	1,905	0,077
6.	Dummy Krisis (ln X ₆)	+/-	0,011 ^{ns}	0,308	0,762
<i>Adjusted-R²</i>					0,867
F hitung					25,781***
<i>Prob (F-statistic)</i>					0,000

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2014.

Keterangan:

- *** signifikan dengan tingkat kesalahan 1% ($\alpha = 0,01$)
- ** signifikan dengan tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$)
- * signifikan dengan tingkat kesalahan 10% ($\alpha = 0,10$)
- ns tidak signifikan

berpengaruh signifikan terhadap harga beras dalam negeri. Pada prinsipnya mekanisme yang dilakukan adalah menyalurkan Raskin ketika musim paceklik, sehingga masyarakat dapat mengonsumsi beras dengan harga terjangkau dan tersedia sepanjang waktu. Oleh karena itu, ketika terjadi lonjakan harga, masyarakat miskin dapat tetap mengonsumsi beras sehingga tidak kekurangan pangan. Harga yang dibayarkan oleh masyarakat miskin adalah sebesar Rp 1.600/kg beras atau hanya 18,6 persen dari harga beras di pasar. Beras yang disalurkan merupakan beras medium yang sebelumnya telah disimpan di gudang Bulog. Penyaluran Raskin melibatkan pemerintah daerah untuk sampai ke tangan rumah tangga sasaran. Kuantitas Raskin yang disalurkan tidak melewati mekanisme pasar melainkan langsung disalurkan ke rumah tangga miskin, sehingga dapat lebih berpengaruh terhadap harga beras.

Gambar 7 menunjukkan perubahan persentase kuantitas Raskin dan kuantitas OPM selama 20 tahun. Persentase distribusi Raskin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan persentase penyaluran beras dalam operasi pasar murni cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini membuktikan bahwa program Raskin lebih dominan dilakukan Bulog daripada operasi pasar murni. Oleh karena itu kuantitas Raskin lebih berpengaruh nyata terhadap harga beras dalam negeri dibandingkan dengan kegiatan operasi pasar murni.

6. Harga Beras Impor (CIF)

Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien regresi dari harga beras impor (CIF), yakni sebesar -5,311 dan nilai signifikansi dari t hitung sebesar 0,865. Nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kesalahan 0,1 yang artinya harga beras impor tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras dalam negeri. Harga beras impor cenderung lebih stabil dibandingkan dengan harga beras domestik. Harga beras impor secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras domestik karena setiap tahun Indonesia masih mengimpor beras guna memenuhi kebutuhan persediaan pangan terutama di gudang Bulog. Kegiatan impor tidak mempengaruhi harga beras domestik karena kuantitas beras impor (medium) yang masuk sebagian besar dialokasikan ke gudang Bulog dan tidak langsung masuk ke pasar, sehingga kegiatan penyaluran Raskin menjadi lebih berpengaruh terhadap harga beras domestik dibandingkan dengan harga beras impor.

7. Konstanta

Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi harga beras dalam negeri yakni sebesar -4,145 dan nilai signifikansi dari t hitung sebesar 0,025. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 yang berarti konstanta berpengaruh signifikan terhadap harga beras dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa

ketersediaan beras dalam negeri akan memiliki jumlah minimal sebesar ln -4,415 atau senilai dengan 0,0158 juta ton guna memenuhi permintaan beras yang ada ketika semua faktor yakni pengadaan beras dalam negeri, konsumsi beras perkapita, luas panen, disparitas harga, volume beras impor, dan terjadinya krisis diabaikan.

8. Pengadaan Beras Dalam Negeri

Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi dari pengadaan beras dalam negeri, yakni sebesar 0,024 dan nilai signifikansi dari t hitung sebesar 0,235. Nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kesalahan 0,1 yang artinya pengadaan beras dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan beras dalam negeri. Hal ini disebabkan karena kuantitas pengadaan beras dalam negeri cenderung stabil yakni hanya sekitar 8-10 persen dari total produksi beras dalam negeri. Ketentuan pengadaan beras telah diatur dalam peraturan perberasan. Terbatasnya anggaran pemerintah untuk menyerap produksi beras dalam negeri melalui Bulog menyebabkan kuantitas pengadaan cenderung lebih stabil dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah ketersediaan beras domestik. Ketersediaan beras domestik yang berasal dari pengadaan beras oleh Bulog cenderung tetap walaupun luas panen mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menjual hasil panennya langsung ke pasar karena harga gabah berada di atas harga pembelian pemerintah dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, menurut Darwanto (2005), sebagian besar pengadaan beras dalam setahun telah tersalurkan kembali sebelum kegiatan pengadaan tahun berikutnya sehingga kegiatan pengadaan beras dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan beras domestik.

9. Konsumsi Perkapita

Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi dari konsumsi beras perkapita, yakni sebesar 0,888 dan nilai signifikansi dari t hitung sebesar 0,111. Nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kesalahan 0,1 yang artinya konsumsi perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan beras dalam negeri. Tingkat konsumsi perkapita dipengaruhi oleh harga beras, pendapatan perkapita, dan preferensi konsumen. Jumlah penyediaan beras sangat berkaitan erat dengan jumlah kebutuhan

beras domestik. Kebutuhan beras tahun ini berkaitan erat dengan jumlah konsumsi perkapita untuk beras di tahun sebelumnya dan jumlah penduduk. Oleh karena itu, konsumsi perkapita memiliki hubungan yang positif dengan ketersediaan, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan. Selain itu, tingkat konsumsi perkapita untuk beras cenderung stabil dibandingkan dengan ketersediaan beras yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

10. Luas Panen

Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi dari luas panen sebesar 1,061 dan nilai signifikansi dari t hitung sebesar 0,009. Nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,01 yang artinya luas panen berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan beras dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa jika luas panen meningkat sebesar 1 persen, maka terdapat kecenderungan ketersediaan beras dalam negeri akan meningkat sebesar 1,061 persen. Peningkatan luas panen dari 11 ribu hektar menjadi 13 ribu hektar memiliki pengaruh yang positif terhadap ketersediaan beras dalam negeri yang juga mengalami peningkatan dari 31 ribu ton menjadi 44 ribu ton. Peningkatan luas panen akan mengakibatkan peningkatan produksi beras dalam negeri dan hal ini akan menambah ketersediaan beras dalam negeri.

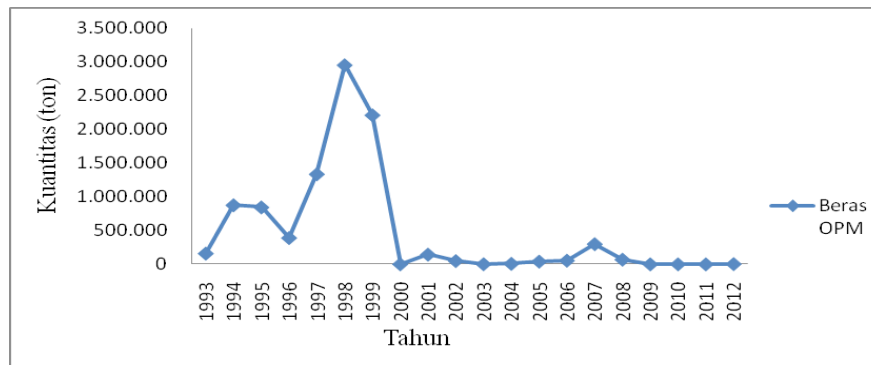
11. Disparitas Harga

Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi dari disparitas harga sebesar 0,033 dan nilai signifikansi dari t hitung sebesar 0,077. Nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,1 yang artinya disparitas harga berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan beras dalam negeri dengan tingkat kesalahan 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jika disparitas harga meningkat sebesar 1 persen, maka terdapat kecenderungan ketersediaan beras dalam negeri akan meningkat sebesar 0,077 persen. Disparitas harga menunjukkan tingkat selisih antara harga beras impor dan harga beras dalam negeri. Tingginya angka disparitas harga menunjukkan tingginya selisih harga antara harga beras impor dengan harga beras domestik. Harga beras domestik cenderung lebih tinggi daripada harga beras impor. Peningkatan disparitas harga mengakibatkan timbulnya dorongan pada pemerintah dan swasta guna memenuhi kapasitas stok cadangan pangan karena tingginya harga gabah petani. Hal ini

Tabel 3. Hasil Analisis Perbedaan Harga Beras Musim Hujan dan Harga Beras Musim Kemarau Tahun 1993-2012

<i>Paired Differences</i>					T	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			
147,4125	239,6891	53,5961	35,2345	259,5905	2,750	19	,013

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2014.



Gambar 8. Kuantitas Operasi Pasar Murni Tahun 1993-2012

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2014.

tentu akan meningkatkan ketersediaan beras di dalam negeri baik berupa pemenuhan stok maupun guna pemenuhan kebutuhan industri pangan.

12. Dummy Krisis

Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi dari dummy krisis sebesar 0,011 dan nilai signifikansi dari t hitung sebesar 0,762. Nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kesalahan 0,1 yang artinya terjadinya krisis tidak berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan beras dalam negeri. Dummy krisis bernilai 1 untuk tahun terjadinya krisis yakni pada tahun 1997-1998 dan bernilai nol untuk tahun-tahun lainnya. Terjadinya krisis tidak berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan beras dalam negeri karena krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998 tidak berpengaruh langsung terhadap ketersediaan. Ketersediaan beras sebagai pangan pokok masyarakat harus selalu dipenuhi guna kelangsungan hidup masyarakat tersebut baik ketika terjadi krisis ataupun tidak.

Tabel 3 menunjukkan rata-rata selisih harga beras di musim hujan dan musim kemarau sebesar Rp 147,41. Setelah dilakukan uji t berpasangan, diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 2,75 dan nilai probabilitas t hitung sebesar 0,013. Angka probabilitas tersebut bernilai lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistik hasil tersebut menolak H_0 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

harga beras selama 20 tahun terakhir belum dapat dikatakan stabil karena terdapat perbedaan yang signifikan antara harga beras musim hujan dan harga beras musim kemarau.

Tabel 4. Nilai Koefisien Variasi Harga Beras DN dan Harga Beras Dunia

Parameter	Harga Beras DN	Harga Beras Dunia
N	20	20
Standar deviasi	2.254,07	1.386,72
Rerata	3.127,86	2.227,95
Koefisien Variasi (KV)	0,72	0,62

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2014.

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa harga beras dalam negeri (Indonesia) memiliki koefisien variasi sebesar 72%. Hal ini menunjukkan bahwa harga beras dalam negeri memiliki tingkat fluktuasi yang sangat tinggi (>50%) dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga beras dunia. Oleh karena itu, harga beras dalam negeri selama 20 tahun belum dapat dikatakan stabil.

Gambar 8 menunjukkan penurunan kuantitas operasi pasar murni setelah memasuki era reformasi. Di era reformasi, setelah tahun 1998, berbagai perubahan terjadi termasuk perubahan kebijakan perberasan dan perubahan bentuk perusahaan Bulog dari LPND menjadi Perum di tahun 2003. Ketika masa orde baru, kuantitas operasi pasar lebih tinggi

dan mencapai puncaknya di tahun 1998. Hal ini terjadi karena di tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter sehingga harga beras melambung tinggi, sehingga kuantitas operasi pasar meningkat tajam. Seiring dengan perubahan kebijakan perberasan, kuantitas operasi pasar murni menurun drastis dari 2,9 juta ton menjadi hanya sekitar 100 hingga 200 ribu ton, bahkan Bulog tidak melakukan operasi pasar murni di tahun 2009 hingga 2011.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Harga Beras Musim Hujan dan Kuantitas OPM

N	20
<i>Pearson Correlation</i>	-0,433
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,056

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2014.

Berdasarkan tabel 5, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,433. Angka tersebut menunjukkan bahwa derajat asosiasi atau keeratan hubungan antara harga beras musim hujan dan kuantitas OPM tergolong rendah. Tanda negatif berarti hubungan keduanya berbanding terbalik. Nilai signifikansi dari koefisien korelasi bernilai lebih kecil dari 0,1 yang artinya kedua variabel tersebut bersifat saling terkait, sehingga kegiatan operasi pasar murni memberikan pengaruh yang nyata di tingkat kesalahan 10 persen terhadap harga beras di musim hujan (pengaruhnya lemah).

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi Harga Beras Musim Kemarau dan Kuantitas OPM

N	20
<i>Pearson Correlation</i>	-0,389
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,090

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2014.

Berdasarkan tabel 6, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,389. Angka tersebut menunjukkan bahwa derajat asosiasi atau keeratan hubungan antara harga beras musim hujan dan kuantitas OPM tergolong rendah. Tanda negatif berarti hubungan keduanya berbanding terbalik. Nilai signifikansi dari koefisien korelasi bernilai lebih kecil dari 0,1 yang artinya kedua variabel tersebut bersifat saling terkait, sehingga kegiatan operasi pasar murni memberikan pengaruh yang nyata di tingkat kesalahan 10 persen terhadap harga beras di musim kemarau (pengaruhnya lemah). Salah satu penyebab lemahnya pengaruh operasi pasar adalah kondisi pasar beras dalam negeri yang tidak

lagi tertutup (pasar bebas). Hal ini menyebabkan adanya transmisi harga beras dari pasar dunia ke pasar beras dalam negeri.

KESIMPULAN

1. Harga beras dalam negeri dipengaruhi secara positif oleh dummy Raskin dan dipengaruhi secara negatif oleh pengadaan beras dalam negeri.
2. Ketersediaan beras dalam negeri dipengaruhi secara positif oleh luas panen dan disparitas harga.
3. Harga beras dalam negeri selama 20 tahun (1993-2012) tidak dapat dikatakan stabil.
4. Kegiatan operasi pasar murni (OPM) bersifat berpengaruh positif terhadap stabilisasi harga beras namun pengaruhnya lemah.
5. Pengadaan beras dalam negeri saat ini cenderung menurun. Kegiatan pengadaan beras yang dilakukan Bulog sebagian besar dialokasikan untuk penyaluran Raskin. Pengadaan beras DN sangat bergantung pada tingkat harga yang ditetapkan pemerintah.
6. Kuantitas Operasi Pasar Murni menurun drastis pada era reformasi. Kegiatan OPM efektif dilakukan pada pasar beras yang tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwanto, D.H. 2005. Ketahanan pangan berbasis produksi dan kesejahteraan petani. Ilmu Pertanian 12 (2) : 152-164.
- Debertin, David L. 1986. Agricultural Productions Economics. Macmillan Publishing Company, New York.
- Gilarso, T. 2003. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hirschey, M. 2009. Fundamentals of Managerial Economics 9th Edition. Cengage Learning, USA.
- Kusumaningrum, R., Harianto, dan BM. Sinaga. 2010. Dampak kebijakan harga dasar pembelian pemerintah terhadap penawaran dan permintaan beras di Indonesia. Forum Pascasarjana 33 (4) : 229-235.
- Mankiw, N.G., E. Quah, dan P. Wilson. 2012. Pengantar Ekonomi Mikro. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.